

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena aktual pada anak usia dini adalah munculnya berbagai permasalahan karakter yang berkaitan dengan tahap perkembangan yang masih awal (Nisviati, dkk., 2025, hlm. 1196). Salah satu yang menonjol adalah karakter mandiri. Di Indonesia, banyak anak menghadapi keterlambatan dalam kemandirian. Sejak usia dini, sebagian anak tidak dibiasakan untuk mandiri oleh orangtua, melainkan lebih sering bergantung pada bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti mengenakan sepatu, makan, atau membereskan mainan. Faktor seperti kesibukan orangtua, kurangnya pemberian stimulasi, serta pola asuh yang cenderung memanjakan anak menjadi penyebab utama terhambatnya perkembangan kemandirian tersebut. Kondisi ini berdampak pada anak yang akhirnya tidak terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kesulitan menampilkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Widyasari, 2022, hlm. 5692). Berdasarkan data Direktorat PAUD Kemdikbudristek 2022, ditemukan bahwa lebih dari 57% anak usia 4–6 tahun masih sangat bergantung pada bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas harian yang seharusnya dapat dilakukan secara mandiri (Sulasmi & Ersta, dalam Mei, dkk., 2025, hlm. 26).

Gagasan pembentukan profil pelajar Pancasila lahir sebagai respons terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tidak lagi sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks pendidikan yang mulai mengesampingkan penanaman nilai-nilai luhur (Musdalipah, dkk., 2023, hlm. 167). Saat ini, pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada aspek pengetahuan dan tuntutan global yang modern, namun sering kali mengabaikan moral dan budi pekerti dalam proses pembentukan karakter anak. Akibatnya, tidak sedikit anak yang menunjukkan kecerdasan intelektual tetapi belum dibarengi dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk mampu menjalankan perannya sebagai wadah utama

dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat sejak usia dini (Devianti, dkk., 2020, hlm. 67). Dalam menghadapi arus globalisasi yang kian rumit, pembentukan karakter dipandang sebagai landasan penting dalam meningkatkan mutu generasi penerus bangsa di Indonesia. Karakter mandiri sangat penting karena dengan kemandirian, seseorang dapat membentuk semangat juang yang kuat, kepercayaan diri, serta kemampuan membuat keputusan sendiri (Fernandez, dkk., 2025, hlm. 121). Oleh karena itu, dimensi mandiri ditetapkan sebagai salah satu aspek utama dalam profil pelajar pancasila yang menekankan pentingnya pelajar untuk bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil belajarnya.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih belum optimalnya perkembangan karakter mandiri pada anak usia dini. Karakter ini menekankan pada kemampuan anak dalam bertanggung jawab atas dirinya, mengendalikan perilaku, serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan dimensi profil pelajar pancasila yang menempatkan kemandirian sebagai salah satu capaian penting dalam pendidikan anak. Meskipun nilai kemandirian ini sudah mulai dikenalkan melalui kegiatan bermain dan pembelajaran di PAUD, kenyataannya banyak anak masih kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemandirian pun sangat beragam antarindividu, bahkan dalam satu kelompok belajar yang sama. Beberapa anak menunjukkan kemampuan mandiri yang cukup baik, seperti membereskan mainan atau makan sendiri, sementara yang lain masih mengalami hambatan karena terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Proses pembentukan karakter mandiri ini tidak hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Sejalan dengan Wibowo (dalam Lariwu, dkk., 2019, hlm. 199) menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor signifikan dalam membentuk karakter anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sekolah.

Akar masalah belum optimalnya pencapaian karakter mandiri sebagai bagian dari profil pelajar pancasila pada anak usia dini berhubungan erat dengan pola asuh orangtua yang beragam dan belum sepenuhnya mendukung

perkembangan kemandirian anak. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan Tasha (dalam Sahara & Yuliana, 2023, hlm. 34) menyatakan bahwa setiap orangtua memiliki cara unik dalam membesarkan anak-anak mereka, termasuk dalam pendekatan pengasuhan yang digunakan. Namun, tidak semua orangtua menyadari dampak gaya pengasuhan yang diterapkan pada tumbuh kembang anak. Pada kenyataannya, pola asuh menjadi faktor krusial dalam membentuk sikap, pembiasaan, serta kecerdasan sosial anak. Cara orangtua memperlakukan anak baik dalam hal komunikasi, pemberian batasan, maupun perhatian emosional berdampak signifikan pada pertumbuhan sosial, emosional, dan intelektual anak. Meskipun pemerintah telah mencanangkan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, kenyataannya tidak semua orangtua menerapkan pola asuh yang mendukung pencapaian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh dalam keluarga menjadi faktor penentu utama dalam mendukung ataupun menghambat perkembangan karakter anak sejak usia dini. Pola asuh tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan dan budaya (Pradipta, dkk., 2021, hlm. 213).

Dampak dari belum optimalnya pencapaian karakter mandiri pada anak usia dini yang tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan konsekuensi yang luas, salah satunya adalah krisis karakter. Krisis ini muncul ketika anak tidak memperoleh pengasuhan yang mendukung pengembangan kemandirian. Masalah ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pola asuh yang diterapkan orangtua di lingkungan rumah. Beberapa jenis pola asuh yang dikenal luas meliputi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis yang masing-masing memiliki ciri khas serta pengaruh berbeda terhadap perilaku anak. Menurut Popy Puspita Sari, Sumardi, & Mulyadi (dalam Mei, dkk., 2025, hlm. 26) pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang ketat dan komunikasi yang bersifat satu arah, pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebih dengan sedikit aturan, sedangkan pola asuh demokratis menekankan partisipasi anak, tanggung jawab, dan tumbuh dalam suasana yang mendukung. Terkait pengembangan kemandirian, pola asuh demokratis dianggap

paling efektif karena mampu menyeimbangkan antara kebebasan anak dan arahan atau bimbingan dari orangtua. Tanpa pembiasaan perilaku mandiri dan bimbingan yang konsisten sejak dini, anak berisiko tumbuh tanpa kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun hasil yang diperoleh, sehingga perilakunya tidak selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghasilkan generasi yang kurang siap menghadapi tantangan hidup. Selain itu, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pola asuh di rumah dapat menghambat proses internalisasi kemandirian, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan krisis identitas dan lemahnya integritas moral sejak usia dini.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi awal di TK Kecamatan Cipedes, terlihat bahwa capaian dimensi kemandirian dalam profil pelajar pancasila pada anak usia dini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian anak telah menampilkan sikap mandiri, kreatif, dan percaya diri saat mengikuti berbagai kegiatan, sementara sebagian lainnya masih kesulitan bekerja sama, kurang percaya diri, dan memerlukan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan tugas. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan karakter mandiri anak yang seharusnya sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran orangtua dalam pola pengasuhan di rumah. Menurut Ayun (dalam Tudang, dkk., 2021, hlm. 264) menyatakan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua memiliki peranan besar dalam membentuk karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar nilai dan sikap dari pola asuh yang diterapkan. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga. Pola asuh demokratis yang dicirikan oleh adanya komunikasi timbal balik, kebebasan disertai tanggung jawab, serta pengawasan yang penuh dukungan, terbukti mampu meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Penelitian oleh Aliyah & Susiani (2022, hlm. 81) di TK Darul-Arqom Garut menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis mampu mendorong kemandirian anak usia 4–5 tahun.

Dengan menerapkan interaksi timbal balik, kesempatan untuk bebas secara bertanggung jawab, serta pengawasan penuh cinta, kemandirian dapat anak berkembang sesuai harapan. Sejalan dengan itu, penelitian Pangestika, dkk. (2025, hlm. 91) di TK Il-Yasin Magetan juga menyimpulkan bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh demokratis, dan anak menunjukkan kemandirian sesuai tahap perkembangannya. Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis mampu mengenakan baju sendiri, makan mandiri, menggosok gigi, mengerjakan tugas sekolah, hingga menunjukkan kemampuan mempertanggungjawabkan pilihannya. Pola asuh demokratis dinilai paling berhasil dalam menumbuhkan kemandirian anak jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Namun, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kemandirian secara umum, belum mengaitkannya secara spesifik dengan aspek kemandirian dalam profil pelajar pancasila. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis dengan capaian dimensi mandiri dalam profil pelajar pancasila pada anak usia dini.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dan capaian dimensi mandiri dalam profil pelajar pancasila pada anak usia dini. Kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter yang kuat di masa mendatang. Melalui pola asuh demokratis, anak tidak hanya dilatih untuk mandiri, tetapi juga dikembangkan rasa percaya dirinya serta kemampuan dalam berpikir kritis (Rodiah, dkk., 2024, hlm. 29). Jika pengasuhan di rumah tidak mendukung kemandirian anak, mereka berisiko mengalami keterlambatan dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri, kesulitan mengambil keputusan, dan kurang percaya diri dalam menghadapi aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai mandiri yang menjadi salah satu fondasi karakter anak dalam profil pelajar pancasila. Jika masalah ini tidak segera ditangani, kualitas generasi mendatang berpotensi kurang mandiri dan tidak siap menghadapi tantangan zaman. Hal ini relevan dengan kebijakan pendidikan nasional yang

menekankan pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan anak usia dini. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berfokus pada penanaman nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, serta tanggung jawab (Jumiati & Noor, 2021, hlm. 146). Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua menjadi kunci agar nilai-nilai karakter mandiri tidak hanya dikenalkan di sekolah, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan capaian dimensi mandiri dalam profil pelajar pancasila pada anak usia dini, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan pendidikan. Dengan memahami penerapan pola asuh demokratis, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan kemandirian anak sejak dini. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan sesuai konteks, sehingga dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Di samping itu, hasil penelitian ini turut memberikan pemahaman bagi pendidik maupun orangtua untuk menyusun pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan bersifat kolaboratif, sehingga anak tidak hanya berlatih kemandirian di sekolah, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan pada pengembangan kajian teori mengenai pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Kondisi ini diharapkan dapat berperan dalam membentuk generasi muda yang bukan saja berprestasi di bidang akademik, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki kepedulian, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Kurniawan, dkk., 2025, hlm. 8).

Cara memecahkan masalah yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 11) dalam penelitian kuantitatif, hubungan antar variabel umumnya dianalisis dalam konteks sebab-

akibat, sehingga diperlukan identifikasi variabel independen dan dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan capaian dimensi mandiri profil pelajar pancasila anak usia dini. Selain itu, pendekatan korelasional memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan langsung kepada subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada orangtua dan guru. Orangtua memberikan informasi terkait penerapan pola asuh demokratis di rumah, sedangkan guru menilai karakter anak berdasarkan indikator dimensi mandiri profil pelajar pancasila. Dengan melibatkan kedua pihak, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan kemandirian anak usia dini.

Problem statement dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pencapaian karakter mandiri pada anak usia dini sebagaimana tercantum dalam dimensi profil pelajar pancasila. Hal ini terlihat dari banyak anak yang masih bergantung pada bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kurang mampu mengelola diri sendiri, serta kesulitan menunjukkan tanggung jawab terhadap proses maupun hasil belajarnya. Kondisi ini tidak lepas dari peran orangtua yang belum mendukung secara optimal pengembangan kemandirian anak. Ketidaktepatan pola asuh menjadi penghambat utama dalam pembentukan karakter mandiri yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Jika masalah ini tidak segera diatasi melalui penerapan pola asuh yang mendukung, fondasi karakter mandiri anak sebagai pondasi bangsa akan tetap rapuh dan berpotensi menghambat perkembangan jangka panjang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dhiu, dkk. (2023, hlm. 7210) menyatakan peran serta orangtua dalam proses pendidikan anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral dan karakter anak usia dini. Keterlibatan aktif orangtua tidak hanya mendukung pencapaian pendidikan yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai, sikap, dan karakter yang esensial bagi perkembangan anak serta menjadi bekal penting untuk kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan problem statement tersebut, judul penelitian ini adalah “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Capaian Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila Pada Anak Usia Dini”. Judul ini dipilih karena mencerminkan permasalahan nyata yang ditemukan di lingkungan pendidikan anak usia dini, yaitu belum optimalnya perkembangan karakter mandiri anak. Kemandirian, sebagai salah satu dimensi utama dalam profil pelajar pancasila. Dengan demikian, judul penelitian ini menggambarkan arah kajian yang relevan dengan konteks implementasi kurikulum merdeka, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak dini sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Di samping itu, judul ini menegaskan adanya keterkaitan yang hendak diteliti secara ilmiah antara penerapan pola asuh demokratis orangtua dalam keluarga dengan pencapaian karakter mandiri anak yang dibina di lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi guru, orangtua, serta pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pembinaan karakter yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Diputera, dkk. (2022, hlm. 5) bahwa pendidikan harus menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan, dengan menjadikan humaniora sebagai dasar pembelajaran yang menghargai martabat setiap individu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh demokratis orangtua pada anak usia dini di TK Kecamatan cipedes?
2. Bagaimana capaian dimensi mandiri profil pelajar pancasila pada anak usia dini di TK Kecamatan cipedes?
3. Bagaimana hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan capaian dimensi mandiri profil pelajar pancasila pada anak usia dini di TK Kecamatan cipedes?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh demokratis orangtua pada anak usia dini di TK Kecamatan cipedes.

2. Untuk mengetahui capaian dimensi mandiri profil pelajar pancasila pada anak usia dini di TK Kecamatan cipedes.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan capaian dimensi mandiri profil pelajar pancasila pada anak usia dini di TK Kecamatan cipedes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan referensi ilmiah tentang hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan perkembangan karakter mandiri anak usia dini dalam konteks profil pelajar pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya pola asuh orangtua dalam mendukung perkembangan karakter mandiri anak, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan untuk mendorong kemandirian anak.

b. Bagi Orangtua

Memberikan informasi tentang bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan di rumah dapat memengaruhi capaian karakter mandiri anak sesuai nilai-nilai profil pelajar pancasila.

c. Bagi Peneliti

Menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dan capaian dimensi mandiri anak usia dini dalam konteks pendidikan karakter berbasis pancasila.

d. Bagi Satuan Pendidikan

Membantu satuan pendidikan memahami pentingnya kolaborasi antara guru dan orangtua untuk mendorong perkembangan karakter mandiri anak sesuai dimensi profil pelajar pancasila.

1.5 Ruang Lingkup

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang terdaftar di satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, beserta orangtua dan guru yang berinteraksi langsung dengan anak.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan capaian dimensi mandiri profil pelajar pancasila pada anak usia dini.

3. Batasan Materi

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis orangtua dan capaian dimensi mandiri dari dimensi profil pelajar pancasila.

4. Batasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di empat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) swasta yang berada di wilayah Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Adapun keempat TK yang terpilih sebagai lokasi penelitian yaitu: TK Amani, TK IT Mitra Batik, TK IT Nurul Fajar, TK PGRI Perumnas.

5. Batasan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama periode bulan Mei hingga Juni 2025, yang mencakup tahap perizinan, pengumpulan data.